



Analisis Iman Abraham Sebagai Model Iman Masa Kini Berdasarkan Surat Galatia 3:6-9

Margareta Ruy¹, Hendi²

Sekolah Tinggi Teologia Soteria Purwokerto^{1,2}

ruymargareta@gmail.com¹

Abstract

This article will try to discuss Abraham's faith as a model for faith today. Today, faith has become the new center of Christians feeling secure in their lives. Thus, the thought is that the inherited faith is enough to save the end of life. But more than that, believers who have faith are not just inherited faith, but believers must orient their faith as believers to the God they believe in like Abraham who became a model of believers' faith. Imitating Abraham will give believers a distinct advantage. Exemplifying Abraham's faith means that his trust will be counted by God. This is because Abraham's belief is counted as righteousness so that believers are children of Abraham and all believers are blessed like Abraham. Therefore, the author will present Abraham's faith model as an example for believers today. In writing this article, the research method used is the exegesis method. The author presents using the exegesis method. The author obtained data from the text of Galatians 3:6-9 taken from The Greek New Testament Nestle-Aland 28th Edition of the Greek New Testament. Then the author analyzes the data using the expositional method which seeks and finds spiritual meaning in the semantic content behind the text of Galatians 3:6-9. Then the text will be the main focus interacting with other texts and supporting literature.

Keywords: Faith, Abraham, Righteousness, Trust, Son

Abstrak

Artikel ini akan mencoba membahas mengenai iman Abraham sebagai model iman masa kini. Dewasa ini, iman menjadi pusat baru orang Kristen merasa terjamin dalam kehidupannya. Sehingga, yang dipikirkan hanyalah iman yang diwarisi sudah cukup menyelamatkan akhir kehidupan. Namun lebih dari itu, orang percaya yang beriman bukan sekedar iman warisan, tetapi orang percaya harus mengorientasikan iman sebagai orang percaya kepada Allah yang dipercayai seperti Abraham yang menjadi model iman orang percaya. Meneladani Abraham akan memberikan keuntungan tersendiri bagi orang percaya. Meneladani iman Abraham membuat kepercayaannya akan diperhitungkan oleh Allah. Sebab, kepercayaan Abraham terhitung sebagai kebenaran sehingga orang yang beriman adalah anak-anak Abraham dan semua orang yang beriman diberkati seperti Abraham. Karena itu, penulis akan memaparkan model iman Abraham sebagai contoh bagi orang percaya masa kini. Dalam penulis artikel ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode eksegesis. Penulis memaparkan menggunakan metode eksegesis. Penulis memperoleh data dari teks Surat Galatia 3:6-9 yang diambil dari The Greek New Testament Nestle-Aland 28th Edition of the Greek New Testament. Kemudian penulis menganalisis

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Margareta Ruy¹, Hendi²

Proses Artikel Diterima 28-01-2024; **Revisi** 20-03-2024; **Terbit Online** 31-05-2024

data menggunakan metode eksposisi yang mencari dan menemukan makna spiritual dalam isi semantis di balik teks Surat Galatia 3:6-9. Kemudian teks tersebut akan menjadi fokus utama berinteraksi dengan teks lain dan literatur yang mendukung.

Kata Kunci: *Iman, Abraham, Kebenaran, Kepercayaan, Anak*

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Di era yang sudah naik tingkat menjadi 5.0 ini, teknologi semakin canggih dan cepat. Banyak inovasi yang diciptakan dan memunculkan banyak peluang-peluang segala sesuatu terjadi semakin cepat. Dalam dunia kekristenan, banyak orang Kristen beranggapan bahwa setelah dibaptis secara ritual di gereja otomatis sudah menjadi orang yang telah diselamatkan. Membawa efek percepatan zaman dan menyamakan keadaan. Namun kekristenan sejati tidak seperti itu, menjadi Kristen tidak hanya sekedar dibaptis dan diselamatkan secara instan. Apalagi di masa-masa Pandemi selama 2 tahun terakhir ini, memberi dampak yang fatal bagi kemerosotan iman Kristen. Orang percaya kehilangan kepercayaannya kepada Allah karena merasa ditinggal Allah selama Pandemi *Covid-19*. Sulit bagi manusia untuk menerima bahwa kita tidak memiliki apa pun untuk keselamatan kita sendiri. Ini bukan hanya pukulan bagi kebanggaan kita sendiri, itu juga tantangan bagi pemahaman kita tentang cara dunia bekerja. Banyak dari kita telah dilatih untuk percaya, “tidak ada yang datang secara gratis.” Maka, kita menerapkan kebenaran yang sama ini pada hubungan kita dengan Tuhan. Beberapa dari kita tahu apa yang pantas kita dapatkan dan kita tidak dapat memahami Tuhan hanya memberi kita anugerah. Ini tak terbayangkan. Namun, itulah keindahan Injil. Seharusnya orang percaya bisa menerima dengan baik dan berlapang dada dengan apa yang kerjakan Tuhan dalam hidupnya. Dalam penderitaan, justru itu menjadi langkah baik untuk menaruh percaya kepada Allah. Seperti yang dikerjakan oleh Abraham dalam pergumulannya, dia tetap beriman kepada Allah sehingga imannya diperhitungkan sebagai kebenaran. Paulus menekankan pemberian cuma-cuma berupa kasih karunia di seluruh suratnya kepada jemaat Galatia. Mereka tergoda untuk kembali ke hukum, tetapi hanya iman dalam kasih karunia Allah yang akan menyelamatkan. Dalam pasal 3 ia menggunakan Abraham sebagai contoh iman yang menyelamatkan. Teladan Abraham dimaksudkan sebagai pembalikan harapan yang mengejutkan.

Banyak orang Yahudi percaya bahwa mereka memiliki anugerah khusus atas dasar menjadi keturunan Abraham. (Sinambela et al. 2022) Di luar ini, mereka pikir mereka menentukan siapa yang memenuhi syarat untuk keselamatan, karena mereka memilikinya. Sebelum kedatangan Kristus, mereka berbagi keselamatan hanya dengan mereka yang bersedia menjadi proselit Yahudi. Ketika proselit masuk agama Yahudi, mereka harus disunat dan menempatkan diri mereka di bawah Hukum Musa. Ada kajian literatur terdahulu seperti Michael Riccardi menuliskan tentang analisis terhadap perikop ini bahwa apa yang luar biasa penting tentang hal ini adalah bahwa satu janji Abraham yang Paulus sebutkan sehubungan dengan orang-orang bukan Yahudi menjadi anak-anak Abraham oleh iman adalah berkat rohani universal yang akan datang ke atas semua bangsa, bukan berkat fisik, politik, atau teritorial yang dijanjikan kepada bangsa itu. Ini menunjukkan bahwa ada berkat yang meluas bagi setiap orang percaya.

Dalam hal ini, penulis menggunakan teladan Abraham untuk menjadi teladan iman di masa kini. Abraham dalam ketaatannya menjadi patokan iman yang benar di hadapan Allah. Meneladani Abraham akan memberikan keuntungan tersendiri bagi orang percaya. Meneladani iman Abraham membuat kepercayaannya akan diperhitungkan oleh Allah. Sebab, kepercayaan Abraham terhitung sebagai kebenaran sehingga orang yang beriman adalah anak-anak Abraham dan semua orang yang beriman diberkati seperti Abraham. Ini bertujuan agar setiap orang percaya mampu mengekspresikan imannya dengan benar sesuai dengan teladan iman yang dibenarkan oleh Allah. Sehingga penelitian ini dibuat untuk melengkapi literatur terdahulu dan meneliti lebih dalam tentang iman Abraham.

2. METODE (METHODOLOGY)

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode eksposisi untuk menjelaskan beberapa kalimat dengan membawa keluar pengertian dari suatu teks. (Tarigan 2021) Dimana langkah awal yang penulis kerjakan adalah mengumpulkan data yang penulis peroleh dari teks Surat Galatia 3:6-9 yang diambil dari The Greek New Testament Nestle-Aland 28th Edition of the Greek New Testament. Kemudian penulis menganalisis data menggunakan metode eksposisi yaitu memaparkan teks untuk menemukan makna spiritual dalam isi semantis di balik teks Surat Galatia 3:6-9. Teks tersebut akan menjadi fokus utama untuk berinteraksi dengan teks-teks lain dan literatur yang mendukung. Kemudian penulis mencoba berinteraksi dengan teks-teks lain dan beberapa referensi terkait pembahasan artikel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDING AND DISCUSSION)

Kepercayaan Abraham terhitung sebagai kebenaran

Paulus menulis surat ini kepada Jemaat di Galatia sebagai nasihat kepada Jemaat yang disesatkan oleh ajaran palsu. Penting bagi Paulus untuk melawan argumen yang lugas dan tampaknya tak terbantahkan ini jika dia ingin meyakinkan orang-orang Galatia tentang kebenaran Injilnya yang bebas hukum. (Jervis 1999:83) Paulus menyebut orang-orang Kristen Galatia yang ia kasihi sebagai "bodoh". Mereka mulai percaya bahwa mereka harus mengikuti hukum Musa agar dapat dimasukkan ke dalam keluarga Allah. Paulus bertanya: apakah Tuhan memberikan Roh-Nya kepada mereka dengan kuasa yang besar setelah mereka percaya, atau setelah melakukan hukum Taurat? Jelas, Roh datang sebagai tanggapan atas iman mereka. Paulus menggunakan teladan Abraham kepada jemaat Galatia untuk membuktikan poin keselamatan melalui iman. Abraham juga dinyatakan benar oleh Allah sebagai tanggapan atas imannya sendiri. Paulus menegaskan janji Allah kepada Abraham bahwa semua bangsa akan diberkati melalui dia menunjuk pada saat ini ketika orang-orang bukan Yahudi akan diselamatkan oleh iman di dalam Kristus.

Argumen utama kaum Yudais adalah bahwa orang bukan Yahudi harus menjadi orang Yahudi untuk menjadi orang Kristen. (Thatcher 1997) Untuk menunjukkan kesalahan cara mereka, Paulus sekarang beralih dari pengalaman subjektif ke bukti objektif dari Firman Allah. Manusia seharusnya tidak pernah menilai Kitab Suci berdasarkan pengalaman, tetapi harus selalu menguji pengalaman dengan Firman Tuhan. Hukum mengatakan "lakukan dan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Margareta Ruy¹, Hendi²

Proses Artikel Diterima 28-01-2024; Revisi 20-03-2024; Terbit Online 31-05-2024

hidup" tapi kasih karunia mengatakan "percaya dan hidup," Hukum hanya bisa memberitahu manusia tentang dosanya dan itu tidak pernah bisa menyelamatkannya dari dosanya.

Semua orang Kristen tahu pasti bahwa Abraham telah mengikuti petunjuk Tuhan seperti yang tertulis dalam Kejadian 12:1-4. Abraham adalah generasi ke sepuluh dari Nuh melalui Sem dan dilahirkan 352 tahun setelah Air Bah, pada tahun 2018 SM. (Hinson 2004:49) Meskipun Abraham yang pertama disebutkan di antara ketiga putra Terah, di Kejadian 11:26, ia bukan putra sulung. Alkitab memperlihatkan bahwa Terah berusia 70 tahun ketika putra pertamanya dilahirkan, dan bahwa Abraham lahir 60 tahun kemudian ketika ayahnya, Terah, berusia 130 tahun. (Kej 11:32; 12:4) Abraham disebutkan pada urutan pertama di antara putra-putra ayahnya karena kesetiaannya yang luar biasa dan karena ia adalah orang yang terkemuka dalam Alkitab. Ini adalah kebiasaan yang diikuti sehubungan dengan beberapa pria beriman yang menonjol lainnya, seperti Sem dan Ishak.—Kej 5:32; 11:10; 1Taw 1:28.(Simanjuntak 2016:2) Abraham menjadi orang yang sangat taat semasa hidupnya.

Abraham adalah contoh strategis bagi Paulus karena ia dapat berargumen bahwa Abraham dianggap benar sebelum perjanjian sunat. Mengutip Kejadian 15:6, Paulus menegaskan bahwa fakta bahwa Abraham percaya Tuhan menyebabkan Tuhan memperhitungkan dia sebagai orang benar. Jerome menegaskan bahwa,

“Abraham believed God and left his homeland for a land he did not know. He trusted that his ninety-year-old sterile wife Sarah would give birth to a child. He heard God’s promise that his seed would be called in Isaac, the very one he offered as a sacrifice, and all the while he never doubted the Lord’s promise. Faith is rightly credited as righteousness to such a man as this who went above and beyond the works of the Law and found favor with God by loving him, not fearing him.”(Cain 2010:125–28)

Penginjil saingan akan bingung dengan pemisahan Paulus tentang kebenaran dari mematuhi perintah hukum Paulus, bagaimanapun, berpendapat bahwa kebenaran melalui iman dapat dipertahankan berdasarkan Kitab Suci dan bahwa kebenaran oleh iman adalah akar dari iman Yahudi. Paulus mengklaim bahwa Injilnya, bukan Injil lawan-lawannya, membuktikan ketabahan Allah dan dengan jujur mencerminkan maksud Allah.(Jervis 1999:83) Paulus menggunakan contoh ini untuk membuktikan bahwa orang Galatia dapat menjadi orang benar tanpa hukum Musa dengan tata cara yang berhubungan dengan daging, seperti sunat. Abraham mendengar janji Tuhan, mempercayainya, dan menaati Tuhan. Akibatnya, Tuhan menganggap dia benar. Semua ini terjadi sebelum pemberian hukum Musa dan, sebagian besar, sebelum upacara sunat diberikan. Sekarang, jika Tuhan dapat menganggap Abraham benar tanpa hukum, Dia pasti dapat menganggap orang-orang Galatia benar tanpa hukum.

Surat ini ditulis untuk anak-anak Allah. Ada hal-hal di dalamnya yang perlu didengar oleh pendosa asing, seperti dalam Galatia 3:26-27, yang menceritakan bagaimana orang-orang ini telah menjadi anak-anak Allah. Namun, apa yang dikatakan di sini tentang Abraham dan orang-orang Galatia dikatakan bukan ketika mereka adalah orang-orang berdosa asing tetapi setelah mereka berada dalam hubungan perjanjian dengan Allah sebagai anak-anak-Nya. Oleh karena itu, dalam memberi tahu seseorang bagaimana menjadi anak Allah, kita harus berhati-hati dalam menggunakan contoh Abraham ini. Paulus sedang mengajar jemaat Galatia bagaimana memelihara hubungan yang benar dengan Allah. Dia tidak memberitahu mereka bagaimana membangun hubungan ini. Kasus Abraham sejajar dengan kasus mereka karena ketika kata-kata ini diucapkan oleh Tuhan (Kej. 15:6),

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Margareta Ruy¹, Hendi²

Proses Artikel Diterima 28-01-2024; Revisi 20-03-2024; Terbit Online 31-05-2024

hubungan Abraham dengan Allah telah terjalin beberapa tahun sebelumnya (Kej. 12) dan, mungkin, bahkan sebelum waktu itu. Dari waktu ke waktu, Abraham pasti telah berbuat dosa, karena ungkapan yang sedang kita pelajari berarti Allah mengampuni dia dari dosadosa dan menutupinya. Ia dibebaskan dari segala kesalahan (lihat Rom. 4:3-9 di mana kutipan dari Mazmur 32:1-2 mengajarkan bahwa makna ini adalah apa yang ada dalam pikiran Allah).

Paulus menyimpulkan serangkaian pertanyaan provokatif bagi orang Kristen di Galatia. Dia mencoba membantu mereka untuk melihat bahwa mereka sedang disesatkan. Sebuah kelompok yang dikenal sebagai Yudais menginginkan mereka untuk berpikir bahwa bahkan pengikut Kristus perlu mengikuti aturan dan ritual hukum Musa agar benar-benar diselamatkan (Galatia 2:4). Paulus menunjukkan bahwa ini adalah ide yang "bodoh" (Galatia 3:1). Paulus menutup ayat terakhir dengan menanyakan apakah mereka menerima Roh Allah setelah melakukan hukum Taurat atau setelah "mendengar dengan iman?" Jawabannya harus jelas, karena mereka belum melakukan pekerjaan hukum apa pun sebelum Roh datang. Mereka hanya percaya, dan Tuhan telah menanggapi (Galatia 3:5). Apa yang membedakan Paulus dari kerabat Yahudinya bukan hanya karena ia menentang nomisme perjanjian tetapi juga bahwa ia memisahkan kasih karunia (perjanjian) dari hukum (nomisme), Paulus memisahkan respon iman kepada kasih karunia Tuhan dari respon ketaatan pada hukum; ini pada gilirannya memisahkan dia dari Yudaisme. (Jervis 1999:84) Jadi, Paulus mulai menunjukkan bahwa inilah cara Tuhan selalu bekerja, bahkan sebelum hukum diberikan.

Pekerjaan Abraham bukanlah dasar untuk pbenarannya; imannya adalah dasar. Iman Abraham ada di dalam Allah dan dalam janji-Nya akan seorang anak laki-laki. Oleh karena itu, satu-satunya pribadi yang dapat dibanggakan oleh Abraham adalah Tuhan. (Riccardi 2014) Iman Abraham, dan pbenarannya, adalah anugerah dari Tuhan dan bukan pembayaran untuk pelayanan yang diberikan atas nama Tuhan. Pekerjaan dan kasih karunia adalah dua entitas yang sangat berbeda. Pria hanya bisa bermegah ketika mereka menerima pembayaran untuk pekerjaan mereka. Manusia tidak dapat bermegah ketika mereka menerima kasih karunia.

Iman Abraham saja tidak menyelamatkannya. Allah menyelamatkan Abraham melalui iman. Iman Abraham terungkap secara mendalam ketika dia siap untuk meninggalkan putranya, Ishak. Pengorbanan putranya sendiri adalah nubuatan tentang penyerahan diri Kristus untuk keselamatan dunia. Ini adalah sesuatu yang sangat mencengangkan sehingga tidak perlu dikomentari. Tetapi Abraham tidak memberontak melawan Allah. Dia tidak menanyainya atau mengungkapkan keraguan, tetapi percaya padanya. Dia berangkat, memperhatikan suara Tuhan, dan di akhir perjalanan, di Gunung Moria, dia menemukan bahwa Tuhan tidak menginginkan pengorbanan darah Ishak. Tetapi lebih dari itu, iman Abraham ada pada janji Allah dan penyediaan Allah. Abraham percaya Tuhan. Secara khusus, Abraham percaya kepada Tuhan ketika Dia menjanjikan seorang putra. Iman Abraham adalah iman kepada Tuhan, janji Tuhan, dan kemampuan Tuhan untuk menyediakan apa yang Dia janjikan. Bagi orang Yahudi, Abraham adalah bintang pertunjukan. Bagi Paulus, Tuhan adalah pusat perhatian. Kebesaran iman Abraham bukanlah dalam pandangan, tetapi kebesaran Tuhan yang dia percayai. (Anon n.d.) Abraham, bapa semua orang Yahudi, juga dinyatakan benar oleh Tuhan karena percaya kepada-Nya. Intinya, Paulus mengutip Kejadian 15:6. Abraham bahkan belum disunat sebelum Tuhan menyatakan dia benar karena imannya. Paulus akan melanjutkan dalam bab ini untuk

menunjukkan bahwa Perjanjian Lama dan hukum selalu tentang iman kepada Allah dan tentang menantikan kedatangan Yesus.

Orang beriman adalah anak-anak Abraham

Paulus setuju bahwa orang perlu menjadi bagian dari keluarga Abraham, tetapi dia mengatakan bahwa hukum bukanlah bagian dari kesepakatan: "Ketahuilah, bahwa anak-anak Abraham adalah orang-orang yang beriman" (Gal. 3:7). Bahkan dalam Perjanjian Lama, hubungan yang benar dengan Tuhan datang melalui iman. Orang-orang Yahudi telah lama menganggap diri mereka secara eksklusif sebagai anak-anak Abraham. Dia adalah ayah mereka menurut daging. Akan tetapi, Kristen berada di tataran yang lebih tinggi daripada hubungan kedagingan.

Sebuah kelompok yang dikenal sebagai Yudais mencoba untuk mempromosikan versi kekristenan yang berbasis karya (Galatia 2:4). Menurut guru-guru palsu ini, keselamatan baru dimulai dengan percaya kepada Yesus, tetapi kemudian seseorang harus disunat dan mengikuti ritual hukum agar benar-benar diselamatkan dan diterima oleh Tuhan. Alasan Paulus menulis surat kepada jemaat Galatia adalah untuk memberitahu mereka bahwa ajaran ini salah (Galatia 1:6-9). Guru-guru palsu ini bersikeras bahwa tidak seorang pun dapat dimasukkan ke dalam keluarga Allah kecuali mereka adalah keturunan Abraham. Dengan logika itu, jika orang non-Yahudi, seperti para pembaca Paulus di Galatia, ingin menjadi keluarga Allah, mereka harus melakukan apa yang dilakukan semua orang Yahudi. Mereka harus disunat (Kejadian 17:10). Namun, Paulus baru saja menunjukkan bahwa Allah menyebut Abraham benar jauh sebelum dia disunat. Paulus telah mengutip Kejadian 15:6: "Dan dia percaya kepada Tuhan, dan dia menghitungnya sebagai kebenaran."

Sekarang, Paulus menyatakan ide radikal: semua orang yang percaya kepada Tuhan, yang disebut sebagai "orang-orang yang beriman", adalah anak-anak Abraham. Paulus tidak berhenti sejenak untuk membenarkan asumsi ini karena mereka jelas mewakili kesamaan antara dia dan para pengkhotbah baru di Galatia. Titik pertentangannya adalah apakah janji Allah kepada Abraham digenapi dalam "mereka yang berasal dari iman" (ay. 7) atau dalam "mereka yang melakukan hukum Taurat" (ay. 10). (De Boer 2011:24) Ini mencakup semua orang, bahkan orang-orang non-Yahudi yang dikenal sebagai non-Yahudi. Ini adalah poin yang akan Paulus jelaskan secara eksplisit di akhir perikop ini (Galatia 3:23-29).

Dengan kata lain, "banyak anak" Bapa Abraham mencakup semua orang yang percaya kepada Kristus. Kategori ini tidak terbatas pada mereka yang diturunkan dari Abraham melalui kelahiran dan melalui konversi ritual ke Yudaisme. Perlawanan terhadap kebenaran ini menyebabkan banyak penganiayaan terhadap orang Kristen oleh para pemimpin agama Yahudi di tahun-tahun awal gereja.

Ketika iman dikontraskan dengan hukum, itu digunakan untuk mengartikan Injil Kristus. John Chrysostom mengatakan,

"Since the argument was about the law, Paul develops another highly controversial argument, bringing Abraham to the fore, and most effectively. For the power of faith, he says, is shown by the miracles that occurred among you; but if you wish I shall also try to convince you from the ancient records. There was no law then, he says, and now there is no law. Just as in Abraham's time the law was not yet given, so now, having been given, it has ceased. And since they thought it a great thing to be descended from Abraham and were afraid that if they abandoned the law they would be deprived of their kinship, Paul turns this

argument on its head and dissolves fear by showing that it is faith above all that produces affinity with Abraham.(Edwards 1999:49)”

Ini mencakup pesan, keyakinan pesan itu, dan kepatuhan terhadap persyaratan pesan itu. "Dengan iman Nuh ... menyiapkan bahtera ..." (Ibr. 11:7). Dia mendengar pesan Tuhan, mempercayainya, dan mematuhi instruksinya. Dengan cara ini ia mempersiapkan bahtera dengan iman. Mereka yang "beriman" adalah orang-orang yang berdiri di dalam Injil (1 Kor. 15:1). Orang seperti ini menjadi anak Abraham, meskipun dia bukan Yahudi jasmani. Setelah salib, semua orang yang menaati Injil adalah orang Yahudi sejati di mata Tuhan.

Tuhan menganggap Abraham dapat diterima karena dia percaya, bukan karena ketaatannya. Tuhan akan menerima setiap orang yang percaya, karena mereka seperti Abraham dalam hal yang signifikan ini. Sementara orang-orang Yudaisme percaya bahwa keturunan fisik mereka dari Abraham adalah kunci penerimaan dan berkat mereka oleh Tuhan, Paulus menyatakan bahwa mereka yang oleh iman percaya kepada Tuhan adalah benar-benar anak Abraham (ayat 7). Paulus menjelaskan bahwa kepercayaan Abraham kepada Tuhan adalah karakteristik yang membawa hubungan yang benar dengan Tuhan. Oleh karena itu, keturunan Abraham yang sejati haruslah mereka yang "percaya", mereka yang berhubungan dengan Allah melalui iman (ay.6-7).(Binz 2011:118–20) Artinya, bagi Paulus, ciri khas menjadi umat Allah adalah iman, bukan keturunan biologis atau mengikuti hukum yang diberikan kepada Musa.

Adalah iman, bukan keturunan fisik yang membentuk seseorang sebagai anak Abraham. Kaum Yudaisme melihat hubungan fisik mereka dengan Abraham sebagai dasar superioritas mereka atas bangsa-bangsa lain. Paulus telah menyinggung “kompleks superioritas” ini dalam pasal 2: “Kami pada dasarnya adalah orang Yahudi [yaitu, sejak lahir], dan bukan orang berdosa dari antara bangsa-bangsa lain” (Gal. 2:15). Pandangan yang harus diubah sejak awal adalah menjadi anak Abraham bukan tentang keturunan secara genetik, bahkan jenis kelamin, ras, dan status sosial. Menjadi anak Abraham secara sederhana berarti menjadi anak Allah. Baptisan adalah sarana seseorang dapat menjadi anak Allah. Seseorang dilahirkan kembali ketika Tuhan memberikan kehidupan kepada orang itu melalui iman di dalam Yesus. Dalam Yohanes 1:13 tertulis “Tetapi kepada semua orang yang menerima Dia, kepada mereka yang percaya dalam nama-Nya, diberikan-Nya hak untuk menjadi anak-anak Allah—anak-anak yang lahir bukan dari keturunan alamiah, bukan pula keputusan manusia atau keputusan suami. akan, tetapi lahir dari Allah.” Ketika seseorang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, dan percaya pada namanya, yang di atas nama lain di surga atau di bumi, orang itu diberi hak—hak istimewa—untuk dilahirkan ke dalam rumah tangga Allah. Dia dilahirkan kembali. Mereka menjadi anak-anak Tuhan. Oleh karena itu anak Abraham adalah anak yang lahir dari Roh Allah. Orang itu secara permanen milik keluarga Allah. Dia berhubungan dengan Abraham sebagai putra dan putri seiman. Dalam hal ini iman menjadi denominator umum untuk Orang Yahudi dan Non-Yahudi yang percaya agar bisa menjadi anak Allah.

Semua orang yang beriman diberkati seperti Abraham

Paulus menulis kepada orang Kristen non-Yahudi di Galatia. Dia memperingatkan mereka untuk tidak mempercayai ajaran palsu dari kelompok yang dikenal sebagai Yudais. Orang-orang ini mengatakan kepada orang-orang bahwa Kekristenan hanya dimulai dengan percaya kepada Yesus, dan kepercayaan itu harus diikuti dengan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Margareta Ruy¹, Hendi²

Proses Artikel Diterima 28-01-2024; Revisi 20-03-2024; Terbit Online 31-05-2024

disunat agar benar-benar dimasukkan ke dalam keluarga Allah, orang-orang Yahudi, anak-anak Abraham (Galatia 2:4). Paulus telah menjawab dengan menyatakan bahwa yang terjadi adalah sebaliknya. Abraham "dihitung sebagai orang benar" dengan percaya kepada Tuhan (Galatia 3:6). Karena itu, kata Paulus, setiap orang yang percaya kepada Tuhan adalah anak Abraham dan termasuk dalam keluarga Allah. Dalam istilah teologis, pembenaran — dinyatakan benar di hadapan Allah — datang melalui iman di dalam Kristus, titik. Itu bukan, dalam arti atau bentuk apa pun, sesuatu yang diperoleh atau dihasilkan dengan mengikuti hukum Musa.

Paulus mengingatkan para pembacanya akan janji yang Allah berikan kepada Abraham dan menunjukkan kepada kita dari janji ini bahwa Allah telah memasukkan orang-orang bukan Yahudi sebagai penerima berkat-Nya. Allah telah berjanji kepada Abraham bahwa di dalam dia semua bangsa akan diberkati. Apakah perjanjian Abraham memberi harapan kepada orang Yahudi? Tentu saja. Namun, itu juga memberi harapan kepada orang-orang bukan Yahudi—sebuah fakta yang dipilih untuk diabaikan oleh kaum Yudais. Paulus melangkah lebih jauh dengan menyebut perikop dalam Kejadian ini sebagai “pemberitaan Injil” (Gal. 3:8). Injil bukanlah hal baru, juga bukan asas iman. Itu bisa dilihat sejauh Kovenan Abraham. Sekali lagi, kaum Yudais salah. Bersama Abraham, semua orang yang beriman, termasuk orang bukan Yahudi, diberkati (ay. 9). Kata dikaioi, akan membenarkan, mungkin tidak digunakan dalam pengertian masa depan, seperti 'akan, di masa depan, membenarkan, meskipun benar bahwa, dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru sehari-hari, bentuk sekarang sering kali memiliki arti masa depan, seperti halnya dalam bahasa Inggris sehari-hari. Lebih baik melihatnya sebagai hadiah yang berkelanjutan, dan menerjemahkannya sebagai pembenaran'. Allah adalah 'pembenar bukan Yahudi, yang cara membenarkan orang-orang bukan Yahudi murni atas dasar iman mereka, komitmen tak berdaya mereka kepada-Nya dalam kepercayaan.(Cole 1923:134–37) Memang, inilah yang sedang dilakukan Tuhan pada saat itu dalam kasus Abraham. Satu-satunya perbedaan antara Abraham dan yang lainnya adalah bahwa alasan untuk kemungkinan proses pembenaran seperti itu sekarang telah dijelaskan kepada kita di dalam Yesus Kristus bahwa 'pembenaran' itu sendiri masih merupakan prinsip yang persis sama dalam kedua kasus tersebut.

Ini juga membantu menjelaskan kata kerja proeuangelisato, memberitakan Injil sebelumnya, di mana Kitab Suci adalah subjek formal, tetapi Allah adalah subjek yang sebenarnya. Di satu sisi, orang Kristen tidak dapat berbicara tentang Injil yang diberitakan di depan Kalvari. Dalam pengertian lain, inilahantisipasi Injil. Memang, itu jauh lebih dari sekadarantisipasi, karena itu mendekati identitas dengannya, di mana cara Tuhan berurusan dengan umat manusia adalah sama untuk selama-lamanya. Sudah menjadi hal yang lumrah dalam pemikiran Ibrani bahwa Abraham adalah seorang nabi (Kej 20:7, dengan Yoh 8:56). Arti yang tepat dari kata Ibrani yang terletak di belakang eneuolothesontai Yunani diperdebatkan. Itu bisa diterjemahkan 'berkatilah diri mereka sendiri' daripada diberkati. Dalam hal itu, itu berarti bahwa, ketika orang-orang bukan Yahudi ingin memohon berkat satu sama lain, mereka akan berkata, 'Semoga Tuhan Abraham memberkatimu', karena mereka tidak dapat membayangkan berkat yang lebih tinggi untuk digunakan.(Cole 1923:134–37) Kejadian 18:18 mungkin bisa diterjemahkan demikian, apa pun kasusnya dengan Kejadian 12:3. Tetapi eksegesis Yahudi tradisional adalah pasif langsung, dan Paulus dengan jelas menganggapnya sebagai pasif langsung di sini.

Bagaimana Paulus bisa mengatakan hal seperti itu? Bagaimana dengan semua persyaratan hukum dalam Perjanjian Lama? Paulus mengingatkan para pembacanya tentang

salah satu hal pertama yang Tuhan katakan kepada Abraham, bahwa melalui dia semua bangsa di bumi akan diberkati (Kejadian 12:3). Paulus jelas: Ini adalah rencana Tuhan selama ini. Dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, Paulus memberitahu kita bahwa Tuhan menjelaskan kepada Abraham bahwa ketika Tuhan berkata, "Jadilah benihmu" (Galatia 3:16), dia sedang berbicara tentang Yesus Kristus, yang akan menjadi benih Abraham. . Tuhan jelas menjelaskan kepada Abraham bahwa akan ada Seseorang yang akan datang yang akan memenuhi semua janji bahwa Abraham akan memiliki keturunan surgawi dan juga keturunan duniawi dari keturunan fisiknya. Berkenaan dengan keturunan rohaninya, Tuhan berkata bahwa benihnya adalah Yesus. Melalui Yesuslah semua keturunan Abraham akan digenapi. Kitab Suci selalu menunjuk pada hari ketika semua orang, bukan hanya orang Israel yang mengikuti hukum, akan dimasukkan ke dalam keluarga Allah karena iman, seperti halnya Abraham. Hukum tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi solusi bagi dosa kita—Kristus yang melakukannya.

Paulus menyatakan bahwa setiap orang diselamatkan secara eksklusif atas dasar iman, bukan perbuatan. Sebuah kelompok yang dikenal sebagai Yudais mencoba meyakinkan orang Kristen bahwa mereka harus disunat dan mengikuti hukum agar benar-benar diselamatkan dan termasuk dalam keluarga Allah (Galatia 2:4). Paulus telah menunjukkan bahwa bahkan Abraham dibenarkan—dihitung sebagai orang benar di hadapan Allah—karena dia percaya kepada Tuhan, dan bukan karena dia disunat (Galatia 3:6). Dengan demikian, Paulus memuji iman dan menunjukkan buah apa yang diperolehnya dari karunia-karunia Roh yang penuh kasih. Dia juga telah menunjukkan bahwa itu lebih tua daripada hukum dari kesaksian hukum itu sendiri—karena Perjanjian Lama menggambarkan peristiwa-peristiwa tentang Abraham. Akhirnya, ia menetapkan hukum di samping iman, menunjukkan perbedaannya. (Edwards 1999:50) Ketaatannya yang membuat dia dibenarkan. Ketaatan yang berasal dari iman jauh melampaui disiplin sederhana: ketaatan itu memerlukan penerimaan sabda Allah secara bebas dan pribadi. Hal ini juga terjadi dalam banyak momen dalam hidup manusia ketika manusia mampu menerima firman Tuhan atau menolaknya dengan membiarkan gagasan sendiri menang atas apa yang dikehendakinya. Ketaatan iman adalah jawaban atas undangan Tuhan untuk berjalan di sampingnya, hidup dalam persahabatan dengannya.

Sekarang Paulus mengakhiri bagian dari argumennya tentang anak-anak Abraham. Dia menyatakan dengan jelas bahwa berkat Tuhan datang kepada mereka yang percaya Tuhan, termasuk non-Israel. Dia menyebut Abraham yang diberkati sebagai "orang beriman." Penting untuk memperhatikan dua elemen argumen Paulus: berkat Allah dan iman manusia. Berkat Tuhan hanya bisa menjadi hadiah, tidak pernah diperoleh dengan tindakan manusia. Bahkan, itu hanya dapat diakses dengan iman di dalam Kristus. Paulus dapat melengkapi seluruh bagian dengan penuh kemenangan dengan menunjukkan bahwa, sebagai fakta yang jelas, 'orang-orang yang beriman pada saat ini benar-benar menikmati berkat Allah, sama seperti Abraham yang 'dapat dipercaya'.' (Jervis 1999:83–88) Kata *pisto*, yang memiliki iman, jelas aktif dalam arti di sini, yang berarti 'percaya, daripada pasif 'terpercaya', meskipun kedua arti itu secara linguistik memungkinkan. Katolik Roma menggunakan istilah 'yang setia, untuk menggambarkan orang Kristen, mempertahankan ambiguitas ini, yang melekat dalam bahasa Ibrani.

Paulus, terdengar seperti seorang pengacara yang membuat argumennya di depan ruang sidang, akan melanjutkan dalam ayat-ayat berikut untuk menunjukkan mengapa mengikuti ritual yang terkandung dalam Hukum tidak dapat menyelamatkan siapa pun. Iman

di dalam Kristus dengan demikian menghubungkan orang-orang bukan Yahudi dengan berkat Abraham dengan antitesis umum terhadap Taurat, dan kemenangan Kristus atas Taurat memungkinkan janji Abraham mengalir.(Thatcher 1997:403) Paulus menggunakan pelatihannya sebagai orang Farisi, salah satu pemimpin agama Yahudi yang terpelajar. Dia berdebat dari Kitab Suci dan logika, melawan Yudais, dan mendukung kebenaran yang dia sendiri pernah menganiaya orang Kristen (Galatia 1:11-24).

Abraham adalah bapak pendiri Yudaisme, sejauh menyangkut ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi.(Silva 2003) Bangsa-bangsa diberkati dalam diri Abraham berarti mengatakan bahwa mereka diberkati seperti dia, yaitu untuk diperhitungkan benar, dan dengan demikian tidak diharuskan untuk membuat diri mereka benar dengan mematuhi hukum. Orang-orang Yahudi secara keliru bangga menjadi keturunan fisik Abraham, dan mereka yakin akan penerimaan dan berkat Allah dalam hal ini (lih. Mat. 3:9;Yoh. 8:33). Abraham adalah orang pertama yang diidentifikasi dalam Kitab Suci sebagai orang yang diselamatkan oleh iman (Kej. 15:6). Augustine berpendapat bahwa,

“The greatest cause for triumph in Abraham was that, before his circumcision, faith was reckoned to him for righteousness. This is most correctly referred to as the promise. All nations shall be blessed in you, meaning of course by the following of his faith, by which he was justified even before the ordinance of circumcision, which he received as a token of faith, and long before the servitude of the law, which was given much later.(Edwards 1999:50)”

Paulus memanfaatkan fakta ini untuk menunjukkan kepada orang-orang Galatia bahwa prinsip iman bukanlah hal baru sama sekali, tetapi setua cara pertama Allah berurusan dengan manusia. Karena kaum Yudais memohon kepada Abraham, Paulus melakukannya juga untuk membuktikan bahwa Abraham menegakkan prinsip iman, bukan perbuatan. Paulus menyimpulkan: “Jadi, orang-orang yang beriman diberkati bersama-sama dengan Abraham, orang yang beriman ” (Gal. 3:9). Jadi, Orang percaya diberkati dengan cara yang sama seperti Abraham: oleh iman. Berkat Tuhan adalah dengan iman.

Konsep Teologis:

Ide Utama: Iman Abraham sebagai Model iman masa kini

Ide Pendukung:

1. Kepercayaan Abraham terhitung sebagai kebenaran
2. Orang beriman adalah anak-anak Abraham
3. Berkat beriman seperti Abraham

Ringkasan (Personal):

Berkat Abraham adalah bahwa ia "dibenarkan" yang berarti "dihitung sebagai orang benar". Ini tentu saja berarti bahwa ia memenuhi syarat untuk hidup yang kekal. Sekarang ini terjadi tanpa dia harus mematuhi hukum Musa, karena Abraham hidup berabad-abad sebelum Musa.

Abraham "dibenarkan" bukan karena ia memelihara hukum Allah dengan sempurna, tetapi karena ia percaya akan janji-janji Allah kepadanya —dengan kata lain ia memiliki iman. Janji yang paling penting adalah tentang "benih" yang adalah Kristus. Abraham percaya dan melakukan apa yang Allah kehendaki. Dalam tradisi Yahudi, Abraham terkenal sebagai orang yang terbukti imannya melalui berbagai ujian.(Sinuraya, M.Th 2020) Jadi

Abraham memiliki iman kepada Allah dan bersedia melakukan kehendak-Nya. Itu sebabnya dia diberkati.

Dengan membagikan iman Abraham, dan tidak dengan cara lain, setiap orang di dunia dapat berbagi berkatnya. Itu adalah kekuatan dari janji yang Tuhan buat kepada Abraham. Kutukan hukum. Hukum Musa, di sisi lain, tidak menghasilkan berkat tetapi kutukan. Paulus mengacu pada Ulangan 27:26 dan Imamat 18:5 .

Hukum mengatakan bahwa mereka yang menyimpannya akan hidup, mereka yang tidak akan dikutuk. Jadi, di bawah hukum, kehidupan abadi atau kematian abadi bergantung pada apakah seseorang telah mematuhi atau melanggar hukum itu. Masalahnya di sini adalah jika Anda melanggar hanya satu perintah, Anda tidak dapat mengklaim telah menaati hukum. Anda telah melanggar hukum. Yakobus membuat poin ini juga (Yakobus 2:10) .

Karena tidak ada yang menyimpan semua hal yang tertulis dalam hukum, semua orang dikutuk olehnya. Itu hanya bisa memberikan kehidupan kepada orang yang menyimpannya dengan sempurna di semua poin. Jadi pada dasarnya itu hanya memberikan kematian .

Paulus tidak mengatakan bahwa orang-orang di bawah hukum tidak memiliki sarana pembenaran dan hidup yang kekal. Dia menunjukkan bahwa prinsip selalu benar bahwa "orang benar akan hidup oleh iman" (Habakuk 2:4) .

Kristus menjadi kutukan untuk mendatangkan penebusan. Kristus, kata Paulus, menebus kita dari kutuk hukum Taurat, dan Dia melakukannya dengan menjadi kutuk bagi manusia. Kristus menjadi kutuk menggantikan manusia, bukan dengan sendirinya melanggar hukum Allah, tetapi dengan digantung di pohon (salib). Dia tidak berada di bawah kutukan Ulangan 27:26 , tetapi di bawah kutukan Ulangan 21:23 , yaitu "terkutuklah orang yang tergantung pada sebatang pohon" . Berkat Abraham (dan siapa pun yang memiliki iman yang sama) berasal dari kutukan ini — penyaliban keturunannya Yesus Kristus .

Kembali kepada hukum akan menjadi "bodoh" bagi orang Galatia, karena itu akan membawa mereka ke bawah kutuk hukum, dan kehilangan berkat di dalam Kristus yang menjadi kutukan sebagai pengganti mereka. Kehidupan Abraham sangat menarik bagi signifikansi ke arah mana sesungguhnya iman kekristenan menemukan tolok ukur dewasa ini. Dalam Kejadian 12;15, Abraham mengalami dua tingkatan iman. Yang pertama adalah menerima dan menunggu dengan sabar. Yang kedua adalah menuntut Allah agar menepati janji-Nya. Dua-duanya samasama memandang Allah sebagai Oknum yang sanggup melakukan.

Bagaimana iman seseorang menjadi milik sendiri? Dengan mempercayai firman Tuhan pada tingkat pribadi yang paling dalam. Ketika apa yang Tuhan katakan berhenti menjadi teori dan menjadi kenyataan, ketika seseorang berhenti berpikir tentang taat dan mulai taat, ketika seseorang meninggalkan rencana hidupnya dan menerima rencana Tuhan, Ia tahu bahwa manusia telah melewati batas dari ketidakpercayaan menuju iman. Ketika seseorang mendengar firman Tuhan yang diarahkan kepadanya, itu harus melangkahi garis ketidakpercayaan menjadi kepercayaan.

Aplikasi (Moral) & Pengudusan (Anagogic):

Seperti halnya dengan Abraham, ketika kita melihat panggilan yang benar dari Tuhan atau kita membaca instruksi-Nya dalam Firman-Nya, kita harus cepat bertindak seperti yang dipimpin oleh Roh-Nya. Sebagai orang Kristen, ketaatan bukanlah pilihan ketika Tuhan

memerintahkan kita untuk melakukan sesuatu. Kehidupan Abraham juga menunjukkan kepada kita bagaimana rasanya memiliki hubungan yang aktif dengan Tuhan. Meskipun Abraham cepat mematuhi perintah Tuhan, dia tidak malu untuk bertanya. Meskipun dia percaya bahwa Tuhan akan memberikan dia dan Sarah seorang putra, dia bertanya-tanya bagaimana itu bisa terjadi (Kejadian 17:17-23). Dalam Kejadian 18, kita membaca kisah tentang Abraham yang bersyafaat untuk Sodom dan Gomora. Lihatlah, Abraham secara terbuka menegaskan bahwa Allah itu kudus dan adil dan tidak dapat membayangkan dia menghancurkan orang-orang benar dengan orang-orang berdosa. Pandangan yang patut dicontoh adalah saat titik tolak kesadaran Abraham dalam meyakini Allah pada akhirnya secara eksistensial bukan lagi hanya bergantung kepada muzijat yang Allah bisa kerjakan untuknya dan keturunannya, namun Abraham menunjukkan kepada generasi selanjutnya akan kualitas iman yang dia miliki bukan lagi bergantung kepada situasi yang dia alami.

- a) Abraham harus menunggu sangat lama sebelum akhirnya memiliki seorang putra. Pada saat itu, dia dan istrinya sudah sangat tua sehingga secara alami tidak mungkin memiliki anak lagi. Namun, Tuhan memenuhi janji-Nya! Jika kita harus menunggu Tuhan untuk memenuhi janji-Nya, mari kita mengingat kisah Abraham dan tetap percaya kepada Tuhan.
- b) Iman Abraham tidak sempurna. Terkadang dia putus asa atau membuat pilihan yang salah. Misalnya ketika dia menikahi hambanya Hagar untuk memiliki anak darinya, atau ketika dia mengatakan bahwa istrinya hanyalah saudara perempuannya, sehingga Firaun mengambilnya untuk istrinya (Kejadian 12:10-20). Tetapi ringkasan hidupnya adalah: *“Abraham percaya kepada Allah, dan hal itu diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran”* (Roma 4:3). Mari kita ambil iman Abraham sebagai contoh yang menginspirasi dalam kehidupan.
- c) Kisah hidup Abraham menunjukkan kesetiaan Tuhan. Bahkan ketika Abraham ragu-ragu atau berdosa, Tuhan tetap setia pada janji-janji-Nya. Dia memberikan Abraham seorang putra, dan Dia membuat Abraham menjadi berkat bagi semua bangsa di bumi.

Kehidupan iman adalah kehidupan seorang peziarah. Dunia ini bukan rumah kita. Kita sedang dalam perjalanan menuju pantai surgawi Tuhan. Marius Victorinus berkata, *“Every mystery which is enacted by our Lord Jesus Christ asks only for faith. The mystery was enacted at that time for our sake and aimed at our resurrection and liberation, should we have faith in the mystery of Christ and in Christ. For the patriarchs prefigured and foretold that man would be justified from faith. Therefore, just as it was reckoned as righteousness to Abraham that he had faith, so we too, if we have faith in Christ and every mystery of his, will be sons of Abraham. Our whole life will be accounted as righteous.”*(Edwards 1999:49)

Melalui Abraham, kita dipanggil untuk menjadi lebih baik walaupun kodrat kita adalah manusia yang terbatas.(Sinambela et al. 2022) Kehidupan Abraham menunjukkan kepada kita bagaimana Tuhan membangun penantian ke dalam hidup kita. Dia membuat kita berjanji, dan kemudian dia membuat kita menunggu, untuk memperdalam kita. Cara utama kita 'menanggung salib' adalah dengan menerima penundaan Tuhan yang menyiksa.

4. KESIMPULAN (Conclusion)

Abraham adalah salah satu karakter yang paling menarik dalam Alkitab. Hidupnya ditentukan oleh langkah-langkah iman yang akan terus mengubah dunia. Anak-anak Abraham mengandung anggota dari segala bangsa dengan menyatakan bahwa dasar kebenaran dan berkat bukanlah sunat, melainkan iman. Abraham tidak hanya menjalani hidup. Hidup tidak terjadi begitu saja padanya. Dia tidak hanya mengikuti arus peristiwa. Dia terjadi dalam hidup. Apa yang membuat Abraham hebat adalah panggilan Tuhan. Ketaatan radikal tidak datang sekaligus. Itu datang selangkah demi selangkah saat kita mengikuti Tuhan dalam hal-hal kecil yang mengarah ke hal-hal besar. Perjanjian Baru menggunakan Abram berulang kali sebagai model untuk iman yang benar.

Daftar Pustaka (References)

- Anon. n.d. "7. Abraham: Iman Bapa Kami (Roma 3:27-4:25) | Alkitab.Org." Retrieved August 8, 2022 https://bible.org/seriespage/7-abraham-faith-our-father-romans-327-425#P1836_586885.
- Baskoro, P. K. (2024). Studi Analisis Makna "Merdeka" Menurut Surat Galatia Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 4(1), 17-23. <https://doi.org/10.52879/didasko.v4i1.111>
- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2021). Fungsi Manajerial Gembala Sidang Dalam Memperlengkapi Pelayanan Jemaat Lokal. Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan, 5(2), 111-126. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.71>
- Binz, Stephen J. 2011. *Abraham: Father of All Believers*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press.
- De Boer, Martinus C. 2011. *Galatians*. 1st ed. Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Cain, Andrew. 2010. *The Fathers of the Church - St Jerome (Commentary on Galatians)*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press.
- Cole, R. Alan. 1923. *The Letter of Paul to the Galatians*. 2nd ed. Grand Rapids, Michigan: InterVarsity Press.
- Edwards, Mark J. 1999. *Ancient Christian Commentary on Scripture (Galatians, Ephesians, Philippians)*. Illinois: InterVarsity Press.
- Haryono, T., Harjanto, H., & Putranto, D. W. (2023). MODEL MUSIK KEMERDEKAAN: MENYAMPAIKAN KEMERDEKAAN DALAM KRISTUS KEPADA KOMUNITAS PUNK UNDERGROUND. Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika, 5(1), 1-13. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v5i1.190>
- Halawa, S. ., & Putrawan, B. K. (2023). Makna Ketaatan Abraham dalam Mempersembahkan Ishak: Analisa Naratif dari Kejadian 22:1-19. Jurnal Salvation, 3(2), 112–122. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i2.67>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Margareta Ruy¹, Hendi²

Proses Artikel Diterima 28-01-2024; Revisi 20-03-2024; Terbit Online 31-05-2024

- Hinson, David F. 2004. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jervis, L. Ann. 1999. *Galatians*. Grand Rapids: Baker Book House.
- Kotte, Y. (2021). Implementasi Habakuk 3:17-19 Pada Masa Pandemi Covid 19 Oleh Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Injili*, 1(1), 21–33. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.4>
- Murnika Sahputri Padang, Herdiana Boru Hombing, Erman S.Saragih, Haposan Silalahi, & Bernhardt Siburian. (2024). Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Konteks Menerima Keselamatan (Study Eksegesis Galatia 3:26-29) Relevansi Bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(2), 296–325. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i2.3145>
- Purwoto, P., & Sumiwi, A. R. E. (2020). Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 113-131. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.71>
- Riccardi, Michael. 2014. “THE SEED OF ABRAHAM: A THEOLOGICAL ANALYSIS OF GALATIANS 3 AND ITS IMPLICATIONS FOR ISRAEL.” *MSJ* 1(Spring):51–64.
- Silalahi, E., Sianturi, M., Surbakti, R., & Pasaribu, A. G. (2023). MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA “MENURUT KITAB GALATIA”: INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(2), 520-531. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i2.385>
- Silva, Moises. 2003. “Abraham, Faith, and Works: Paul’s Use of Scripture in Galatians 3:6-14.” *Westminster Theological Journal* 63(2001):251–67.
- Simanjuntak, Fredy. 2016. “Menguak Rahasia Pribadi Abraham Atas Kualitas Keimanannya Pada Allah Bapa.” *Real Didache* 1(2):73–94. doi: [10.31227/osf.io/43fj7](https://doi.org/10.31227/osf.io/43fj7).
- Sinambela, Juita Lusiana, Janes Sinaga, Pelawi Stepanus, and Max Lucky Tinenti. 2022. “Keimanan Abraham Berdasarkan Ibrani 11.” *Sophia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3(2):134–49. doi: <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i2.97>.
- Sinuraya, M.Th, Samuel Julianta. 2020. “Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1(2):199–210. doi: [10.46348/car.v1i2.33](https://doi.org/10.46348/car.v1i2.33).
- Tarigan, Iwan Setiawan. 2021. “Eksegesis Dan Penelitian Teologis.” *Jurnal Teologi Cultivation* 5(2):86–102. doi: [10.46965/jtc.v5i2.722](https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722).
- Waharman, W. (2016). KAJIAN EKSEGETIKAL MAKNA IMAN BERDASARKAN SURAT IBRANI 11:1-3. *Manna Rafflesia*, 3(1), 21-47. https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.64
- Widjaja, I., & Hutagaol, T. S. (2020). Fenomena dan Kontribusi Teologi Kontemporer Terhadap Pertumbuhan Iman Kristen. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 1(2), 157-176. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v1i2.88>
- Zai, E. T. (2020). Pentingnya Memahami Soteriologi Paulus Dan Yakobus. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 28-39. <https://doi.org/10.55884/thron.v2i1.16>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Margareta Ruy¹, Hendi²

Proses Artikel Diterima 28-01-2024; **Revisi** 20-03-2024; **Terbit Online** 31-05-2024